**Relasi Amerika dengan Negara di Asia Timur**

Wilayah Asia Timur terdiri dari negara dengan kestabilan ekonomi serta kemajuan teknologi yang mampu membuat negara lain termasuk negara *superpower* Amerika untuk tidak mengesampingkan keberadaannya. Negara di Asia Timur menurut Calder & Ye (2010, 225) telah memegang kunci dari seperlima total GNP global, 30% keuangan dunia dan juga sepertiga kekuatan pekerja industri. Tak hanya itu, sejak rentan tahun 1980 hingga 1990an, kekuatan negara seperti Jepang, Korea, China bahkan Taiwan dianggap mampu mempengaruhi hubungan *trans-Pacific* bahkan dapat merubah wajah perpolitikan ekonomi dunia. Sementara Amerika berada di puncak kekuasaan dengan julukan negara adidaya, negara di kawasan Asia Timur justru sanggup untuk mereduksi ketergantungan mereka atas Amerika (Calder & Ye 2010, 226). Hal inilah yang kemudian menarik perhatian, bagaimana negara-negara Asia Timur yang dulunya dikonstruksi oleh Amerika baik dari segi ekonomi, politik hingga militer secara perlahan mampu melepas pengaruh dan berbalik menjadi pesaing. Sehingga pembahasan minggu ini akan berfokus pada apa saja pengaruh Amerika bagi negara Asia Timur serta model relasi *hub-and-spoke* yang dilakukan Amerika.

Relasi antara Amerika dan Jepang terlihat jelas saat keduanya membentuk aliansi dalam usaha untuk membendung ekspansi paham komunisme Rusia yang saat itu telah memasuki wilayah Asia Timur (Ikenberry 2004, 355). Namun hubungan diantara kedua negara sempat memburuk di saat Perang Dunia II disaat Jepang berubah menjadi oposisi Amerika. Meskipun begitu, hubungan kerjasama kembali terjalin di bidang ekonomi disaat Amerika ingin membantu Jepang untuk menstabilkan kondisi perekonomiannya yang sempat terpuruk pasca perang. Keterbukaan pasar Amerika atas produksi barang ataupun jasa dari Jepang dinilai sangat membantu dikala China menutup diri dari produksi barang Jepang di tahun 1949 (Ikenberry 2004, 355). Calder & Ye (2010, 229) menambahkan bahwa hubungan tersebut berlanjut dan merambah ke bidang lain seperti pendidikan dan juga pembangunan *subway* di Jepang.

Selain itu, Amerika juga menjalin relasi dengan Korea. Kerjasama antar kedua negara yang dinilai paling berpengaruh hingga saat ini menurut Gi-Wook (t.t, 45) dimulai di tahun 1945 meskipun jauh sebelum itu hubungan antar keduanya sudah terjalin. Setelah Korea bebas akan peraturan penjajahan koloni Jepang selama empat dekade terakhir, Amerika kemudian masuk untuk menjauhkan pengaruh komunisme di Korea, ditandai dengan keterlibatan mereka di perang Korea. Aliansi yang terbentuk diantara Amerika-Korea berlangsung di waktu yang sama disaat Amerika juga membangun aliansi dengan Jepang. Dikarenakan hubungan antara Jepang-Korea tidak terlalu baik, Amerika kemudian menawarkan model relasi *hub-and-spoke*. *Hub* adalah sebutan bagi Washington, Amerika *dan spoke* adalah sebutan bagi negara di Asia Timur yang enggan berinteraksi karena permasalahan sejarah seperti penjajahan, persaingan dan konflik-konflik lainnya (Calder, & Ye 2010, 227).

Amerika sebagai *hub* dianggap sebagai komunikator yang adil karena kapabilitasnya dan titel nagara *superpower*. Model seperti inilah yang penulis anggap membawa keuntungan tersendiri bagi Amerika karena selain dapat mengetahui betul kepentingan negara *spoke*-nya, Amerika juga mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk ikut campur dan mempengaruhi negara *spoke* dalam segi militer, perdagangan, politik dan sebagainya. Contohnya seperti yang tertulis dalam Values and History in U.S-South Korean Realtions milik Gi-Wook (t.t, 46) Amerika bahkan dianggap sebagai *friendly power* yang membantu Korea Selatan mengenali jati dirinya, keduanya mempunyai nilai yang sama yaitu menolak komunis. Sebagai timbal-baliknya Amerika mendapatkan bantuan pasukan dari Korea Selatan dalam perang Vietnam antara Amerika dengan komunis disana (Gi-Wook t.t, 48). Terlihat sekali bahwa model relasi *hub-and-spoke* juga berhasil dalam mengakomodasikan kepentingan Amerika di kawasan Asia Timur dimana Amerika mendapatkan sokongan dari negara *spoke*-nya.

Amerika selain menjalin relasi dengan Jepang dan Korea, mereka juga membangun hubungan kerjasama dengan China, kompetitor terbesarnya saat ini. Mengingat China merupakan negara dengan paham komunisme, hubungan antara Amerika-China menjadi kurang baik. Namun terdapat usaha untuk memperbaiki relasi diantara keduanya, salah satu caranya adalah dengan melakukan ping-pong diplomasi. Dimana kedua negara kemudian bertemu disaat pertandingan olimpiade ping pong ke-31 tahun 1971 di Nagoya, Jepang, yang ternyata berhasil membuka lembaran baru bagi hubungan Amerika-Sino ditahun 1972. Niat baik Amerika pun terbalas disaat China menganggap jalinan persahabat diantara keduanya lebih penting dibandingkan dengan perebutan gelar juara (Itoh, 2011: 1). Selain itu, dalam bidang ekonomi, relasi antara Amerika-China dapat terlihat dari 5000 produk China yang ternyata ikut menyuplai pasokan barang bagi Walmart. Tak berhenti disitu, keterkaitan keduanya semakin erat disaat perusahaan MNC Amerika seperti Boeing, Motorola, AIG, Eastman Kodak, General Electric dan berbagai perusahaan multinasional lain mempunyai kepentingan dagang di China karena potensi pasar yang mendukung selain juga menjadi tanda stabilisasi hubungan yang baik antara Amerika-Sino yang pernah berkonflik (Calder, & Ye 2010, 242).

Berbicara mengenai relevansi model relasi *hub-and-spoke* yang dikembangkan Amerika, memunculkan dua pendapat berbeda. Salah satu tokoh, Ikenberry, masih menganggap model *hub-and-spoke* relevan bahkan setelah Perang Dingin usai. Terlebih lagi semenjak China *rising* dan mulai mampu bersaing dengan Amerika. Negara di Asia Timur seperti Jepang kemudian melihat Amerika sebagai aliansi keamanan dan protektor yang sangat penting, mengingat dalam sejarahnya terdapat hubungan yang kurang baik dengan China (Ikenberry 2004, 365). Namun pendapat berbeda diutarakan oleh Dosch (2004, 20) baginya, Asia Timur sudah mandiri dan tidak memerlukan bantuan Amerika sebesar yang mereka butuhkan dahulu. Lagipula Amerika pun sempat mengalami krisis di negaranya yang menjadi dasar prediksi Dosch mengenai turunnya peran Amerika sebagai *hub* di Asia Timur. Namun, baik Dosch ataupun Ikenberry mempunyai persamaan pendapat mengenai kondisi Amerika yang tidak se-hegemon dulu setelah China muncul sebagai kompetitor. Ikenberry berpendapat bahwa dalam hubungan kerjasama bilateral negara Asia Timur dengan Amerika akan terus terjalin namun berjalan stagnan sedangkan hubungan bilateral yang dilakukan dengan negara *rising,* China, dianggap akan lebih menjanjikan. Baginya, hampir seluruh negara di dunia sekarang ini memasukan China sebagai agenda penting bagi hubungan kerjasama bilateral mereka (Ikenberry, 2004: 365).

Demikian dapat disimpulkan bahwa relasi yang terjadi antara Amerika dengan negara Asia Timur seperti Jepang, Korea dan China berawal dari kerjasama bilateral di bidang keamanaan yang kemudian merambah ke beberapa sektor lain. Terjalinnya hubungan yang baik antara Amerika dan negara Asia Timur dianggap penting karena kawasan ini memegang kunci bagi perekonomian global karena potensi yang dimilikinya. Namun negara di Asia Timur menyimpan kecurigaan dan mempunyai hubungan sejarah yang kurang baik antar sesamanya, contohnya seperti Jepang yang dulu pernah menjajah Korea dan beberapa wilayah lain. Oleh karena itulah Amerika menggunakan model relasi *hub-and-spoke* untuk menjembatani negara Asia Timur yang berkonflik, dimana Amerika menjadi penyampai pesan dan tak jarang juga digunakan sebagai pihak ketiga dalam penyelesaian isu global. Namun terdapat dua pendapat berbeda mengenai relevan tidaknya model *hub-and-spoke* setelah Perang Dingin. Terlepas dari semua itu, penulis berpendapat bahwa Amerika akan terus menjadi negara yang sedikit-banyaknya akan mempengaruhi dinamika negara Asia Timur baik disaat Amerika dikatakan sebagai negara *hub* atau tidak.

Referensi :

Calder & Min Ye. 2010. *The Making of North East Asia*. Stanford: Stanford University Press. Ch. 10, pp. 225-250.

Gi-Wook, Shin. t.t. *Values and History in U.S-South Korean Realtions* dalam http://fsi.stanford.edu/sites/default/files/Shin\_GiWook\_US\_SK\_Relations.pdf (diakses pada 9 Maret 2016).

Ikenberry, John G. 2004. *American hegemony and East Asian order*. Australian Journal of International Affairs, Vol. 58, No. 3, pp. 353–367.

Itoh, Mayumi. 2011. The Origin of Ping-Pong Diplomacy: The Forgotten Architect of Sino-U.S. Rapprochement. New York: Palgrave Macmillan.

Jorn, Dosch. 2004. *The United States in the Asia Pacific* in Michael K Connors, Remy Davidson, Jorn Dosch (eds), The New Global Politics of the Asia-Pacific, pp. 17-34.